Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

Dodo dan Cerita Bandung Utara

Nia Kurnia

Bacaan untuk Anak
Tingkat SD Kelas 4, 5, dan 6

MILIK NEGARA
TIDAK DIPERDAGANGKAN

Dodo dan Cerita Bandung Utara

Nia Kurnia

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

DODO DAN CERITA BANDUNG UTARA

Penulis : Nia Kurnia
Penyunting : Suladi
Ilustrator : Diah Rianti
Penata Letak : Mustajab

Diterbitkan pada tahun 2018 oleh
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun
Jakarta Timur

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

PB
398.209 598 2
KUR
d

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Kurnia, Nia
Dodo dan Cerita Bandung Utara/Nia Kurnia; Penyunting: Suladi; Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018
vi; 64 hlm.; 21 cm.

ISBN 978-602-437-517-1

1. CERITA RAKYAT-JAWA
2. KESUSASTRAAN ANAK INDONESIA

SAMBUTAN

Sikap hidup pragmatis pada sebagian besar masyarakat Indonesia dewasa ini mengakibatkan terkikisnya nilai-nilai luhur budaya bangsa. Demikian halnya dengan budaya kekerasan dan anarkisme sosial turut memperparah kondisi sosial budaya bangsa Indonesia. Nilai kearifan lokal yang santun, ramah, saling menghormati, arif, bijaksana, dan religius seakan terkikis dan tereduksi gaya hidup instan dan modern. Masyarakat sangat mudah tersulut emosinya, pemarah, brutal, dan kasar tanpa mampu mengendalikan diri. Fenomena itu dapat menjadi representasi melemahnya karakter bangsa yang terkenal ramah, santun, toleran, serta berbudi pekerti luhur dan mulia.

Sebagai bangsa yang beradab dan bermartabat, situasi yang demikian itu jelas tidak menguntungkan bagi masa depan bangsa, khususnya dalam melahirkan generasi masa depan bangsa yang cerdas cendekia, bijak bestari, terampil, berbudi pekerti luhur, berderajat mulia, berperadaban tinggi, dan senantiasa berbakti kepada Tuhan Yang Maha Esa. Oleh karena itu, dibutuhkan paradigma pendidikan karakter bangsa yang tidak sekadar memburu kepentingan kognitif (pikir, nalar, dan logika), tetapi juga memperhatikan dan mengintegrasi persoalan moral dan keluhuran budi pekerti. Hal itu sejalan dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu fungsi pendidikan adalah mengembangkan kemampuan dan membangun watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Penguatan pendidikan karakter bangsa dapat diwujudkan melalui pengoptimalan peran Gerakan Literasi Nasional (GLN) yang memumpunkan ketersediaan bahan bacaan berkualitas bagi masyarakat Indonesia. Bahan bacaan berkualitas itu dapat digali dari lanskap dan perubahan sosial masyarakat perdesaan dan perkotaan, kekayaan bahasa daerah, pelajaran penting dari tokoh-tokoh Indonesia, kuliner Indonesia, dan arsitektur tradisional Indonesia. Bahan bacaan yang digali dari sumber-sumber tersebut mengandung nilai-nilai karakter bangsa, seperti nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah

air, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Nilai-nilai karakter bangsa itu berkaitan erat dengan hajat hidup dan kehidupan manusia Indonesia yang tidak hanya mengejar kepentingan diri sendiri, tetapi juga berkaitan dengan keseimbangan alam semesta, kesejahteraan sosial masyarakat, dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Apabila jalinan ketiga hal itu terwujud secara harmonis, terlahirlah bangsa Indonesia yang beradab dan bermartabat mulia.

Salah satu rangkaian dalam pembuatan buku ini adalah proses penilaian yang dilakukan oleh Pusat Kurikulum dan Perbukuaan. Buku nonteks pelajaran ini telah melalui tahapan tersebut dan ditetapkan berdasarkan surat keterangan dengan nomor 13986/H3.3/PB/2018 yang dikeluarkan pada tanggal 23 Oktober 2018 mengenai Hasil Pemeriksaan Buku Terbitan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.

Akhirnya, kami menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada Kepala Pusat Pembinaan, Kepala Bidang Pembelajaran, Kepala Subbidang Modul dan Bahan Ajar beserta staf, penulis buku, juri sayembara penulisan bahan bacaan Gerakan Literasi Nasional 2018, ilustrator, penyunting, dan penyelaras akhir atas segala upaya dan kerja keras yang dilakukan sampai dengan terwujudnya buku ini. Semoga buku ini dapat bermanfaat bagi khalayak untuk menumbuhkan budaya literasi melalui program Gerakan Literasi Nasional dalam menghadapi era globalisasi, pasar bebas, dan keberagaman hidup manusia.

Jakarta, November 2018
Salam kami,

ttd

Dadang Sunendar
Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

SEKAPUR SIRIH

Segala puji bagi Allah Swt. yang telah memberi nikmat yang tiada terhingga sehingga cerita anak ini rampung sudah. Berbagai tahap telah dilalui mulai dari menemukan ide, mencari data pendukung, sampai dengan penulisan.

Proses menulis ini telah sampai pada akhir yang mewujud menjadi sebuah cerita anak yang semifiksi. Tentunya, hal itu terkait berbagai pihak yang telah membantu, mulai dari informasi dari internet, informasi tokoh masyarakat Cidadap, Saudara Mustajab sebagai pengatak, dan Teh Diah sebagai illustrator.

Cerita ini berkisah seputar tempat di daerah Bandung utara dengan menghadirkan tokoh anak yang bernama Dodo. Nama tempat di sekitar di Bandung utara itu umumnya merupakan tempat wisata yang sudah lama, dan ada juga yang tempat baru sebagai bentuk adanya perubahan sebuah daerah.

Cerita ini pun mengulas pentingnya air bagi kehidupan tokoh Dodo. Selain itu, diungkap pula tempat sejarah terkait sumber mata air di wilayah Dodo yang bernama Cibadak.

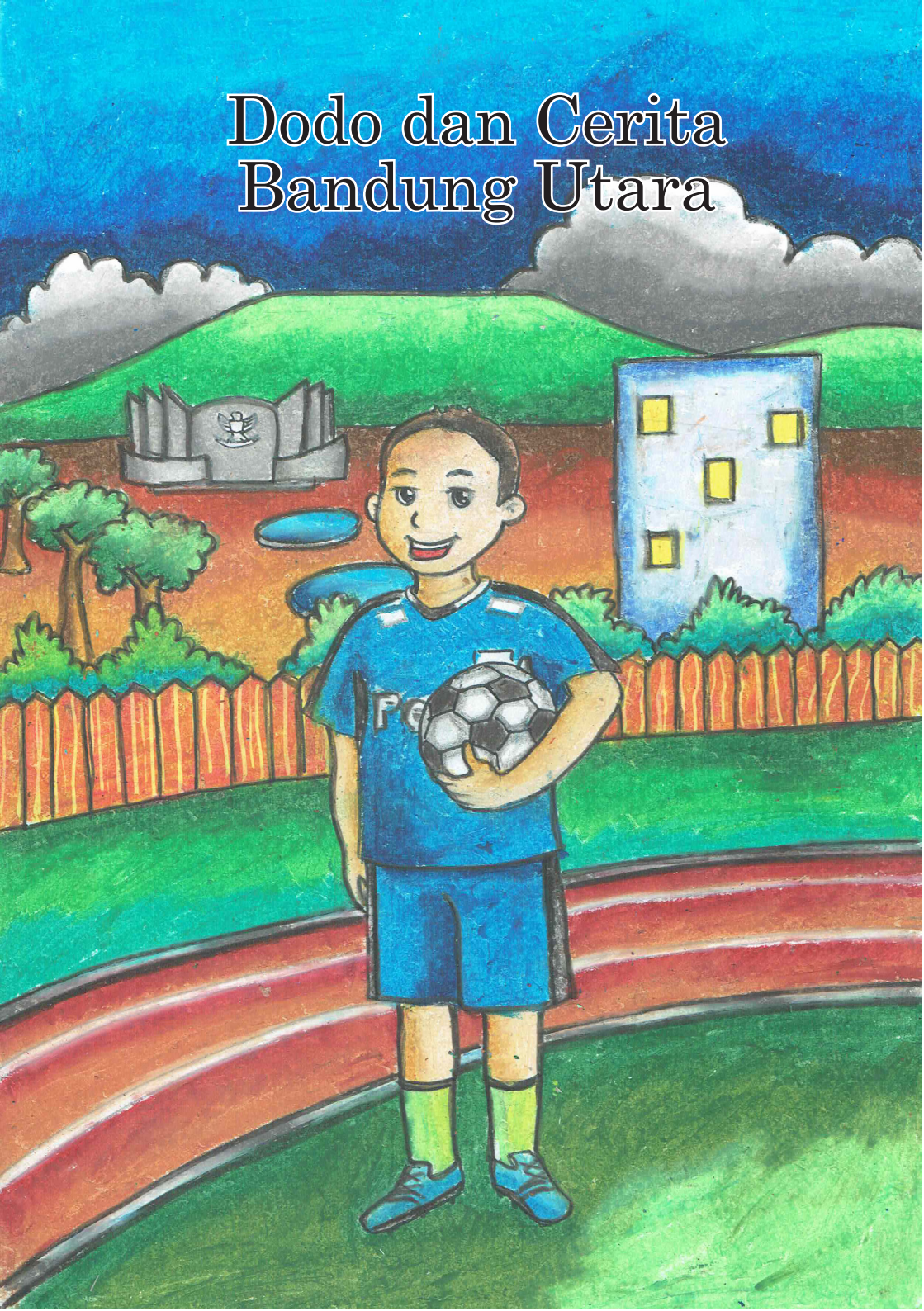
Demikian ucapan pembuka penulis dalam buku cerita ini. Semoga cerita anak yang penulis ciptakan mampu memberi warna dalam keceriaan anak yang membaca buku ini.

Bandung, Oktober 2018
Nia Kurnia

Daftar Isi

Sambutan iii
Sekapur Sirih v
Daftar Isi vi
1. Dodo dan Cerita Bandung Utara 1
2. Kegiatan Pagi Dodo 3
3. Bermain Futsal 6
4. Berjalan kaki Menuju Kawasan Punclut 10
5. Sekitar Observatorium Bosscha 14
6. Si Jalak Harupat 21
7. Peternakan Kelinci, Farmhouse Susu Lembang, dan Amazing Art World 23
8. Bermain Bola 32
9. Mata Air Cibadak 35
10. Pertandingan Futsal 40
11. Cerita Abah Komar 42
12. Festival Gedong Cai 47
Glosarium 57
Daftar Pustaka 59
Biodata Penulis 61
Biodata Penyunting 63
Biodata Ilustrator 64

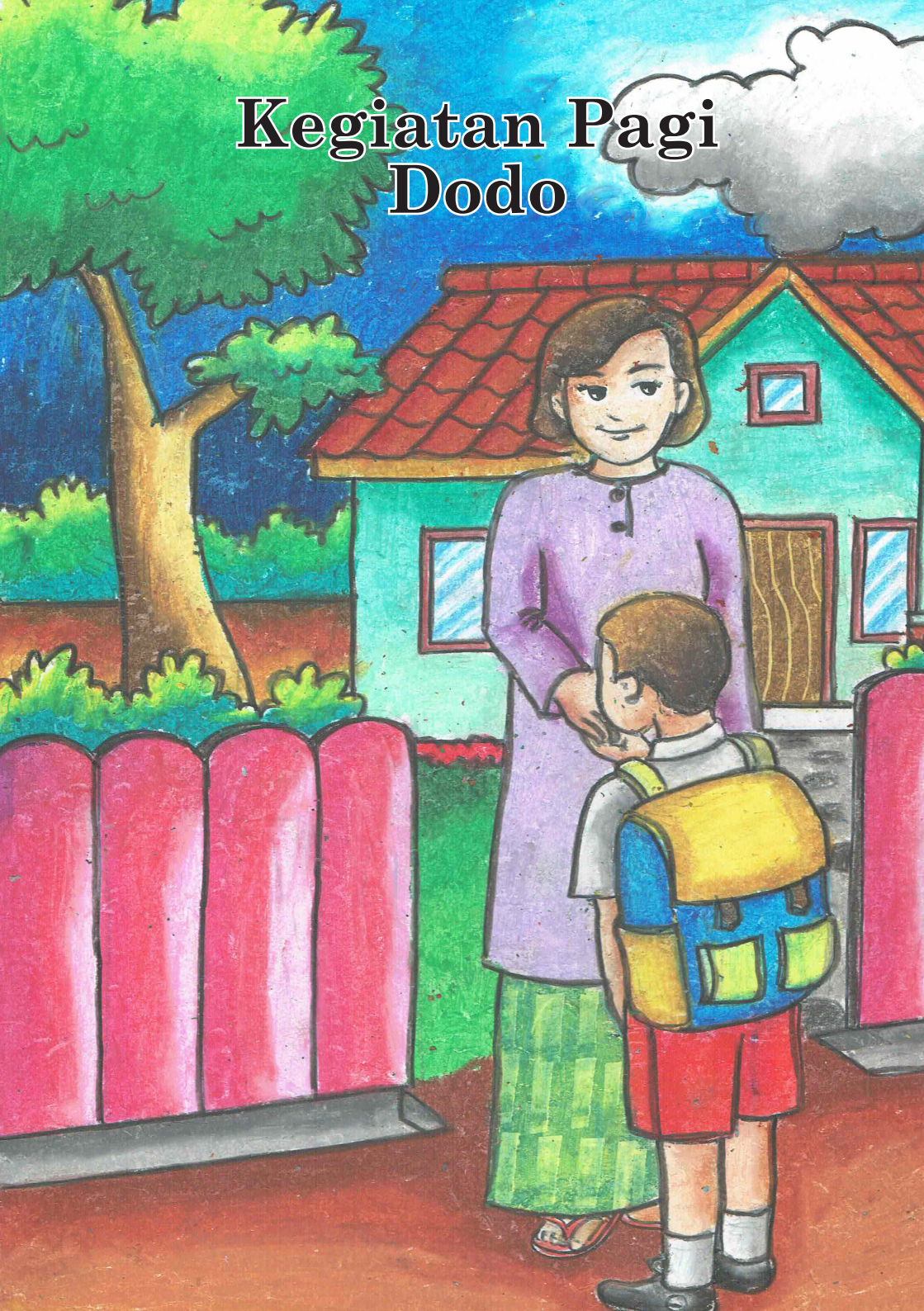
Dodo dan Cerita Bandung Utara



Tahun berganti, zaman berubah. Begitu pula dengan beberapa tempat yang ada di sekitar tempat tinggal Dodo. Tempat tinggal Dodo berada di wilayah Bandung utara. Tempat tinggal Dodo disebut Cidadap Girang, Kelurahan Ledeng, Kecamatan Cidadap, Kota Bandung.

Teman-teman, Dodo akan bercerita tentang beberapa tempat di sekitar Bandung utara. Dodo masih duduk di bangku sekolah dasar. Dodo dan teman-teman senang bermain bola. Untuk berlatih fisik, Dodo dan teman-teman senang melakukan perjalanan dengan berjalan kaki. Dodo akan mengajak teman-teman semua untuk mengetahui beberapa tempat di Bandung utara. Kalau begitu, mari kita simak cerita Dodo!

Kegiatan Pagi Dodo



Waktu pagi telah tiba. Ayah segera membangunkan Dodo yang masih tertidur lelap. “Dodo, ayo cepat bangun. Hari ini hari Senin, kita harus bersiap-siap lebih pagi karena ada upacara bendera.” Ayah menepuk pipi Dodo dan menarik selimut yang masih menutupi tubuh Dodo.

Dodo segera bangun. Ia meregangkan seluruh tubuhnya di atas kasur sambil mengucap syukur atas nikmat yang telah diberikan Tuhan kepadanya. Ia segera merapikan selimut. Kemudian, ia turun dari tempat tidur menuju kamar mandi.

Dodo segera mengguyur tubuhnya dengan air dingin. Terasa segar benar air yang membasahi tubuhnya. Dodo agak sedikit berpikir, bagaimana kalau tidak ada air.

“Waduh, gawat kalau sampai tidak ada air. Tubuhku ini akan kekeringan seperti tanaman. Ternyata, tubuhku terasa segar setelah diguyur air di pagi hari,” pikir Dodo dalam hati sambil menggosok-gosokkan sabun pada kulit tubuhnya.

Akan susah sekali hidupnya tanpa air. Dodo terus melanjutkan aktivitasnya setelah mandi. Ia bersiap-siap akan pergi ke sekolah setelah sarapan pagi.

“Dodo, setelah pulang sekolah, tidak ada kegiatan di sekolah, kan?” Ibu bertanya kepada Dodo yang sedang memakai sepatu sekolah.

“Hari ini Dodo akan cepat pulang Bu. Sore ini Dodo mau bermain futsal dengan teman-teman di RW 05. Kata Kang Fajar, anak-anak RW 05 yang sebaya Dodo akan ikut pertandingan futsal antarkampung. Dodo berangkat ya Bu,” kata Dodo sambil mencium tangan ibunya.

Bermain Futsal



Hari terasa panas. Matahari telah berada di tengah ubun-ubun kepala ketika bel pulang sekolah berbunyi. Dodo segera membereskan buku pelajaran dari atas meja dan memasukkannya ke dalam tas. Dodo terlihat terburu-buru sehingga menarik perhatian Dika yang duduk sebangku dengannya.

"Dodo, mau ke mana, kok terburu-buru. Kita main bola dulu. yuk. Tadi Rizal mengajak main bola setelah pulang sekolah!" sambil menepuk punggung Dodo yang sedang merapihkan buku.

"Maaf Dika, hari ini saya sudah janji akan pulang cepat. Saya mau main futsal dengan teman-teman di RW 05. Ada pertandingan antarkampung." Dodo pun segera berlalu dari dalam kelas.

Dodo segera naik angkutan umum. Ia turun dari angkutan umum sekitar Jalan Setiabudi atas setelah melewati terminal Ledeng dan Universitas Pendidikan Indonesia (UPI). Hampir 500 meter jalan yang harus dilalui Dodo dari jalan raya menuju rumahnya.

Sesampainya di rumah, Dodo segera menyimpan tas sekolah dan mengganti pakaian seragam sekolah dengan

pakaian olahraga. Setelah makan siang dan istirahat sebentar, dari luar sudah terdengar teman-teman Dodo memanggil.

"Dodo, Dodoooo," terdengar suara beberapa orang anak memanggil Dodo.

"Sebentar ya, Dodo baru selesai makan siang," Ibu menyahuti anak-anak yang memanggil Dodo dari luar rumah.

"Bu, boleh kan Dodo mengajak teman-teman main gim bola dulu sebelum main futsal," kata Dodo minta izin kepada ibunya. Setelah diizinkan ibunya, Dodo mengajak teman-temannya ke ruang gim. Hanya satu jam mereka bermain gim secara bergantian, tetapi ada juga yang hanya berperan sebagai penonton saja. Kemudian, mereka segera bersiap-siap karena setelah itu mereka akan ke tempat futsal.

Ada sepuluh orang yang hadir. Kang Fajar berencana menyeleksi setiap anak yang ada. Hari ini merupakan awal penyeleksian. Setiap anak harus membayar 10.000 rupiah untuk menyewa lapangan futsal sekaligus membeli air minum untuk menghilangkan dahaga dan mengganti air dalam tubuh yang telah mengucur menjadi keringat.

Sepuluh orang anak dibagi menjadi dua kelompok. Setelah diawali pemanasan, mereka segera bertanding diawasi Kang Fajar sebagai pelatih dibantu Kang Budi sebagai wasit. Latihan awal telah mampu memetakan Dodo pada posisi sebagai pengoper bola, sedangkan penyerang diserahkan kepada Irfan yang memiliki kelincahan dan kemampuan dalam membawa bola.

Setelah satu jam berlatih, terasa benar lelah dan keringat mengucur deras. Sebotol air putih dalam minuman kemasan terasa segar di tenggorokan. Dodo memperhatikan tulisan dalam air minum itu, "Air putih menyegarkan dari pegunungan". Tulisan itu mengingatkan Dodo betapa air selalu hadir dalam setiap kehidupannya. Air merupakan bagian dari hidupnya. Alangkah sengsaranya manusia tanpa air.

Berjalan Kaki Menuju Kawasan Punclut



Kawasan Punclut
Sumber foto: Giyoko.blogspot.com

Waktu menuju pertandingan futsal antarkampung hampir sebulan lagi. Kang Fajar tidak selalu mengajak anak-anak berlatih di lapangan futsal saja. Selain karena alasan memakai lapangan futsal itu berbayar, Kang Fajar ingin melatih anak-anak secara alami. Beberapa kali anak-anak dilatih fisik dengan berjalan kaki menuju Punclut yang ada di kawasan Ciumbuleuit, Kota Bandung.

Di Kota Bandung, nama Punclut begitu dikenal sebagai tempat orang berwisata olahraga dan kuliner yang ramai dikunjungi orang setiap hari Minggu. Punclut merupakan singkatan dari puncak Ciumbuleuit, yaitu kawasan yang terletak di sebelah utara Kota Bandung, berjarak 7 kilometer dari pusat Kota Bandung.

Setiap hari Minggu kawasan Punclut banyak dikunjungi orang dari berbagai daerah. Ada berbagai macam kuliner, bahkan berbagai macam kebutuhan sehari-hari pun dijual. Kawasan Punclut setiap hari Minggu akan berubah menjadi pasar tumpah karena segala macam barang dijual, termasuk sayur-mayur.

Walaupun kawasan Punclut begitu ramai, mereka tetap fokus berjalan mulai dari rumah menuju kawasan

Punclut. Jalan yang mereka lewati menurun dan menanjak. Sesekali mereka berhenti untuk minum dan melepas lelah.

Sepanjang perjalanan, mereka harus menyusuri kebun, hutan yang masih ditumbuhi pepohonan, aliran sungai, dan pesawahan yang digarap warga. Menurut Abah Komar, lahan kebun dan sawah yang kami lihat sepanjang perjalanan menuju Punclut hanya ditanami sementara oleh warga yang dulunya pemilik tanah.

Sawah dan kebun yang sekarang mereka tanami suatu saat akan berubah fungsi jika pemilik modal akan segera membangun tempat itu. Sawah dan kebun yang dulu begitu luas, secara perlahan mulai habis dan berubah menjadi rumah mewah dan hotel. Petani penggarap dan petani pemilik pun sudah tidak ada lagi. Mereka beralih pekerjaan menjadi kuli bangunan.

Sampai saat ini, *Abah* Komar yang hampir berusia 70 tahun masih tetap menjadi petani penggarap. Ia masih bisa berkebun sayuran, bunga potong, dan menanam padi pada tanah yang bukan miliknya lagi. Entah pekerjaan apa yang akan dilakukan Abah Komar jika pemilik tanah sudah mengambil tanah yang sedang ia garap.

Tanpa terasa Dodo beserta temannya telah di puncak Punclut. Walau napas terasa naik-turun dan degup jantung yang terasa kencang, Dodo merasa bahagia. Ia bahagia bisa menghirup udara segar, memandang Kota Bandung yang begitu padat. Tidak lupa mereka pun meneguk air putih yang dibawa dalam botol. Legalah tenggorokan. Kemudian mereka berteriak,"Haaaaaaai", suara mereka seperti memantul terbawa angin.

Sekitar Observatorium Bosscha



Sumber Foto: https://katarik.com/gallery/observatorium-bosscha-lembang/

Minggu berikutnya, Kang Fajar mengajak Dodo dan tim berlatih fisik lagi. Dodo harus menambah rute perjalanan. Minggu kemarin Dodo dan teman-temannya sudah sampai kawasan Punclut.

Minggu ini Dodo dan tim diajak melewati rute yang lain. Mereka harus sampai di Observatorium Bosscha atau dikenal sebagai peneropong bintang. Observatorium Bosscha merupakan salah satu tempat peneropongan bintang tertua di Indonesia yang berbentuk kubah. Melalui teropong yang ada dalam gedung, pengunjung bisa melihat benda-benda angkasa. Kunjungan bisa dilakukan siang atau malam hari, mulai dari hari Selasa hingga Jumat untuk rombongan sekolah/universitas/ instansi, sedangkan hari Sabtu dapat digunakan untuk kunjungan pribadi atau keluarga.

Dodo dan beberapa temannya akan melewati rute Observatorium Bosscha. Dodo pernah berkunjung ke tempat itu bersama teman-teman sekolah. Ada juga teman-teman futsal Dodo yang belum pernah berkunjung ke tempat itu.

Sebelum melakukan perjalanan, Dodo dan teman-teman melakukan peregangan supaya otot-otot tubuh mereka tidak kaku. Mereka pun mengecek barang bawaan mereka, terutama air minum. Setelah peregangan 10 menit, Dodo, Kang Fajar, dan teman-teman memulai perjalanan.

Mereka mulai berjalan melewati perkampungan warga RW 05. Setelah itu, mereka melewati perkampungan RW 06 atau dikenal sebagai Sawah Lega. Menurut cerita Ibu Dodo, berdasarkan cerita orang tua dulu, Sawah Lega dikenal sebagai area pesawahan yang luas. Kemudian, menurut Abah Komar, sampai tahun 70-an hamparan sawah terbentang mulai dari Eldorado sampai tempat tinggal Dodo sekarang.

Eldorado merupakan sebuah tempat berolahraga yang menyediakan 3 jenis kolam renang, pusat kebugaran, dan lapangan tenis. Sesekali, Eldorado digunakan untuk konser musik. Eldorado berada hampir di perbatasan Kabupaten Bandung Barat dengan Kota Bandung. Eldorado masih termasuk wilayah Kota Bandung.

Ketika Ibu Dodo masih sekolah dasar, sekitar tahun 80-an, Sawah Lega telah berubah menjadi perkampungan dan sebagian lagi menjadi perkebunan sayuran, seperti kol, sawi, tomat, kacang panjang, dan talas sehingga dikenal sebagai *kebun Babah* Apabila musim panen, setelah pulang sekolah, Ibu Dodo bersama teman-temannya akan memungut sisa sayuran untuk dibawa ke rumah.

Pada tahun 2000-an, Sawah Lega sudah semakin berubah. Walau perkebunan sayuran masih ada, Sawah Lega pun sudah berubah menjadi perumahan mewah dengan deretan hotel yang berjajar sepanjang jalan Setiabudi atas. Salah satu hotel mewah yang begitu menonjol dikenal dengan nama Hotel Graha Universal yang bergaya Eropa klasik.

Setelah menyusuri Sawah Lega, Dodo bersama rombongan menuju daerah Cirateun. Daerah itu dikenal dengan sebutan "es krim". Di daerah itu ada sebuah tempat yang menjual es krim dengan suasana klasik dan bangunan lama bergaya Belanda. Menurut cerita orang Cirateun, tempat itu sudah ada sejak zaman Belanda.

Menurut *Abah* Komar, tempat yang dikenal dengan sebutan "es krim" itu dibangun oleh mantan diplomat

yang bernama Nyonya Raharjo sekitar tahun 60-an, masa Presiden Soekarno. Hingga saat ini, tempat itu masih menjual es krim dan biasa didatangi orang dari luar kota untuk mencicipi es krim.

Perjalanan Dodo bersama teman-temannya terus berlanjut ke Desa Cijengkol. Sepanjang jalan itu pula, mereka bisa menikmati aliran sungai yang terus berkelok dan belum diketahui letak hulu sungainya. Air jernih terlihat sepanjang jalan hingga sampailah di sebuah Desa Kertawangi.

Desa Kertawangi berada di dataran tinggi. Jalan yang harus dilalui Dodo bersama teman-teman cukup menanjak. Sepanjang jalan, mereka banyak menemui aliran selang-selang kecil yang mengalirkan air menuju rumah-rumah penduduk. Selang-selang itu berwarna-warni dan begitu semerawut.

Menurut Abah Komar, air yang diambil warga Desa Kertawangi berasal dari mata air yang berada di bawah, serupa lembah. Setelah melewati Desa Kertawangi, mereka akan segera sampai di Observatorium Bosscha sesuai tujuan semula.

Dodo bersama teman-temannya segera beristirahat di lapangan dekat SDN Pancasila, sebuah SD yang ada di sekitar Obsevatorium Bosscha. Mereka segera membuka perbekalan ala kadarnya, terutama air putih. Mereka segera meneguknya karena panas matahari yang mulai membuat gerah tubuh dan tenggorokan mereka. Air putih menjadi penting bagi setiap kegiatan mereka.

"Bagaimana, cape tidak? Kita berjalan sampai satu jam setengah menuju tempat ini. Dodo, masih kuat tidak kalau kita kembali dengan berjalan kaki?"

"Kuat Kang. Bagaimana kalau kita melewati jalan yang berbeda jika kita pulang?" Dodo mengajukan usul kepada Kang Fajar dan teman-temannya.

"Boleh. Kita istirahat dulu satu jam sambil menikmati pemandangan di sekitar Observatorium Bosscha." Mereka pun memanfaatkan satu jam untuk istirahat, makan, dan minum.

Dodo bersama rombongan telah bersiap-siap untuk pulang. Sesuai usulan Dodo, mereka akan pulang melewati jalan yang berbeda. Mereka akan melewati Observatorium Bosscha dan keluar menuju jalan utama,

yaitu Jalan Raya Lembang. Perjalanan mereka menuju rumah akan lebih mudah karena mereka akan terus berjalan menurun. Mereka pun harus berhati-hati. Jalan Raya Lembang menuju Jalan Setiabudi pada hari Minggu akan padat. Begitu banyak kendaraan wisatawan yang melintas untuk berwisata ke Kota Bandung dan Kota Lembang.

Si Jalak Harupat





Dodo bersama teman-teman berjalan berbaris menyusuri trotoar kecil atau jalan setapak sepanjang jalan raya yang mereka lewati. Sebelum belokan Andir, mereka harus melewati sebuah bukit kecil yang terpasang sebuah papan nama bertuliskan Makam Si Jalak Harupat.

Si Jalak Harupat merupakan sebutan bagi Otto Iskandardinata, seorang pahlawan nasional. Ia lahir pada tanggal 31 Maret 1897, di Bojongsoang, Jawa Barat dan meninggal di Tanggerang, Banten 20 Desember 1945. Ia pernah menjabat sebagai Menteri Negara pada kabinet pertama Republik Indonesia pada tahun 1945.

Tempat yang Dodo lewati merupakan monumen pasir pahlawan dari Raden Otto Iskandar Dinata yang dikenal dengan sebutan Si Jalak Harupat. Nama Si Jalak Harupat pun menjadi salah satu nama stadion bola yang ada di Kabupaten Bandung.

Menurut warga Desa Gudang Kahuripan, makam Raden Otto Iskandardinta selalu dibersihkan warga sekitar makam, terutama menjelang hari pahlawan. Hal itu mereka lakukan sebagai bentuk kecintaan dan mengingat jasa para pahlawan yang telah berjuang demi kemerdekaan Indonesia.

Peternakan Kelinci, Farmhouse Susu Lembang, dan Amazing Art World



Peternakan Kelinci Pak Asep
Sumber foto: aseprabbit.blogspot.co.id

Setelah melewati tempat itu, Dodo bersama teman-teman akan menemui belokan tajam dan jalan menurun. Setelah beberapa meter dari makam Raden Otto Iskandardinata, mereka akan melihat para pedagang kelinci, bahkan warung makan yang menjual sate kelinci. Di tempat itu pun dikenal sebuah peternakan kelinci milik Pak Asep dengan nama Peternakan Asep Rabbit Project.

Pak Asep Sutisna dikenal sebagai peternak sekaligus pembudi daya indukan kelinci. Bagi Pak Asep dan peternak binaannya, kelinci bagi mereka bukan sekadar peliharaan lucu, melainkan juga merupakan sumber penghasilan bagi kehidupan mereka.

Tidak jauh dari peternakan kelinci Pak Asep, Dodo dan teman-teman meneruskan perjalanan hingga sebuah tempat yang begitu ramai. Banyak mobil berpelat nomor luar daerah Bandung berjajar hingga ke halaman rumah penduduk. Orang-orang dari luar kota berduyun-duyun mengunjungi sebuah tempat wisata di daerah Gudang Kahuripan, atau ada juga yang menyebutnya Cihideung. Tempat wisata baru yang berdiri sekitar akhir tahun 2015-an itu bernama Farmhouse Susu Lembang.

Farmhouse Susu Lembang merupakan taman wisata yang mengusung konsep wisata pedesaan ala Eropa. Di tempat itu, pengunjung dapat menggunakan area-area tertentu untuk berfoto, seperti Rumah Hobbit. Di Farmhouse Susu Lembang, pengunjung bisa menyewa kostum Eropa dan membayar Rp50.000,00 per dua jam.



Farmhouse Susu Lembang
Sumber foto: www.jejakpiknik.com

Dodo dan teman-temannya hanya bisa menyaksikan kemacetan di sekitar Jalan Gudang Kahuripan yang sudah mulai berubah. Dodo bersama rombongan berusaha berjalan secara pelan-pelan. Jalan setapak di pinggir Jalan Raya Lembang telah habis oleh parkiran mobil. Pejalan kaki sudah tidak punya lahan lagi untuk berjalan, apalagi mendapat perlindungan dan keselamatan dari pengendara jalan dan pengusaha wisata yang tidak punya lahan parkir.

Dodo dan teman-teman terus melakukan perjalanan. Mereka harus menyusuri jalanan yang berkelok dan menurun. Mereka pun sampai di perbatasan Kabupaten Bandung Barat dengan Kota Bandung. Di tugu "Selamat Datang di Kabupaten Bandung Barat" mereka berhenti sejenak dan meneguk air minum yang mereka bawa.

"Bagaimana adik-adik, masih kuat?" kata Kang Fajar

"Masih kuat, Kang!" kata Irfan dan Dodo.

Mereka pun terus melanjutkan perjalanan hingga melewati beberapa tempat yang sudah diceritakan, seperti Eldorado, Es Krim, dan Hotel Graha Universal.



Hotel Graha Universal
Sumber foto: vincentanggawijaya.wordpress.com

Setelah melewati Hotel Graha Universal, Dodo bersama rombongan akan melewati perumahan elit. Di sekitar daerah itu pun ada wahana wisata baru yang bernama Amazing Art World.

Sebelum berubah menjadi Amazing Art World, tempat itu bernama Rumah Sosis. Rumah Sosis merupakan tempat wisata kuliner dan bermain anak yang menyediakan sosis sebagai menu utama

Amazing Art World merupakan tempat wisata baru di Kota Bandung. Jarak tempat wisata baru itu tidak begitu jauh dari rumah Dodo. Cukup dengan berjalan kaki saja, Dodo sudah menikmati kawasan Amazing Art World.





Amazing Art World Bandung
Sumber foto: wisataweb.wordpress.com

Ketika tempat itu masih bernama Rumah Sosis, Dodo dan teman-temannya pernah beberapa kali berkunjung. Dodo sering berenang ke Rumah Sosis, apalagi ketika masih sekolah di taman kanak-kanak. Letak sekolah taman kanak-kanak Dodo berseberangan dengan Rumah Sosis.



Setelah Rumah Sosis berganti menjadi Amazing Art World, Dodo bersama teman-teman belum berkunjung ke tempat itu. Saat Dodo bersama teman-temannya melewati tempat itu, mereka hanya menyaksikan kemacetan dan kepadatan pengunjung yang berasal dari luar kota. Mereka begitu antusias ketika di Kota Bandung ada wahana wisata baru.

Amazing Art Word menjadi wahana baru bagi orang yang senang wisata foto. Mereka dapat memuaskan hati dengan berswafoto (*selfie)* dalam gambar 3 dimensi. Setiap akhir pekan tempat itu dipadati oleh para wisatawan dari luar kota Bandung.

Tahukah teman-teman, beberapa kali tempat wisata kuliner dan gerai pakaian (*factory outlet)* di sekitar Jalan Setiabudi atas, tepat berada dalam wilayah rumah Dodo, terus berubah. Ada Kampung Baso dan *Factory Outlet* (FO). Kini, tempat itu sudah tidak ada lagi. Yang ada hanya tembok tinggi yang terpasang melingkari tempat itu dan tidak ada aktivitas apa pun.

Begitu banyak perubahan yang terjadi di sekitar Bandung utara, tempat tinggal Dodo. Perubahan daerah terjadi karena didorong oleh perkembangan zaman.

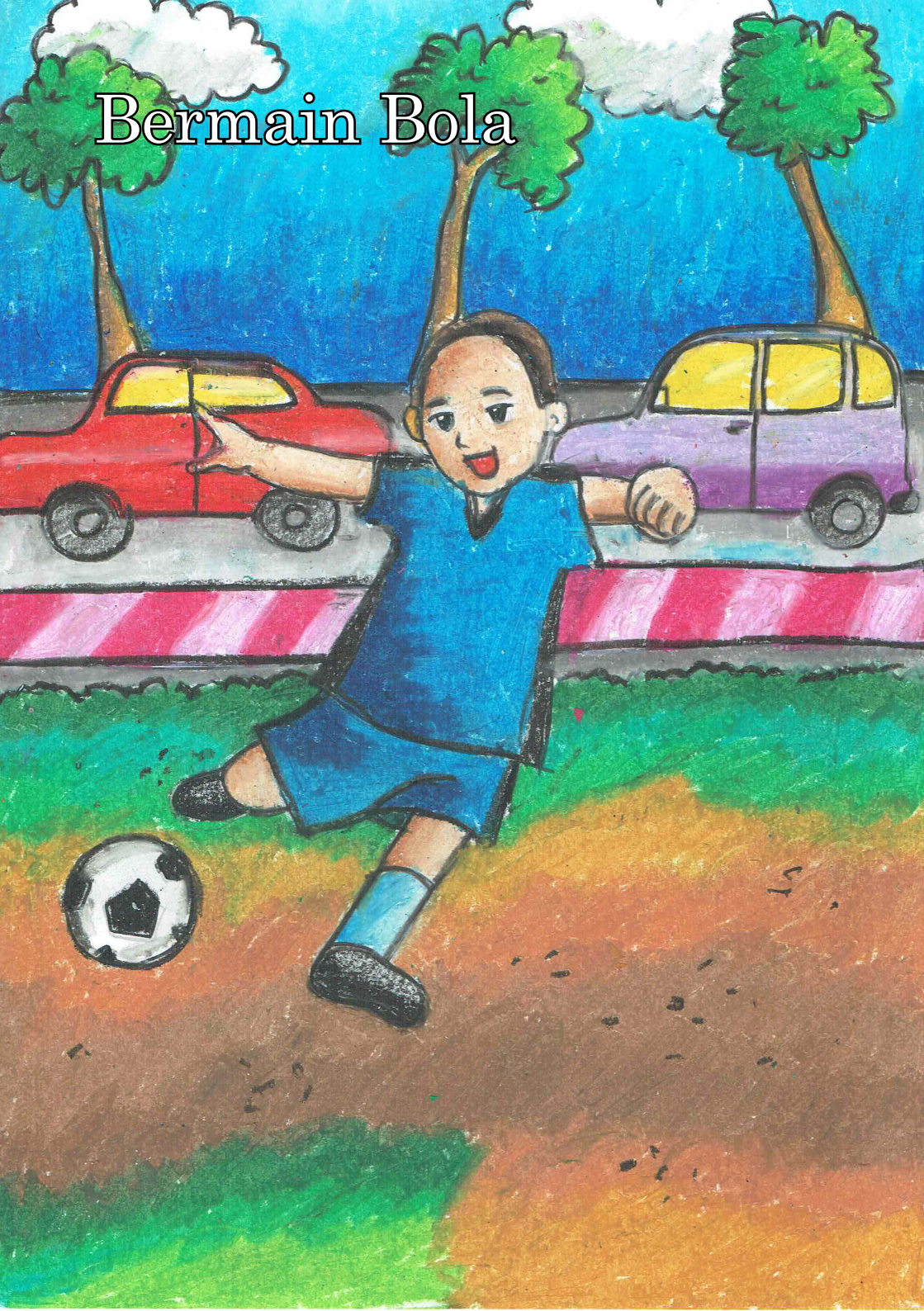
Perjalanan Dodo dan teman-teman hampir usai. Mereka akan memasuki jalan atau sebuah gang yang masih bisa dilewati kendaraan roda dua dan roda empat. Mereka akan memasuki kota kelahiran yang diberi nama Cidadap Girang.

Di seberang gang besar menuju rumah Dodo, ada sebuah hotel yang dulu dikenal sebagai Hotel Talagasari. Warga Cidadap Girang akan mengatakan "Mang, berhenti

di Talagasari!" jika mereka akan turun dari angkutan umum. Secara otomatis, sopir angkutan umum akan mengerti bahwa tepat gang Cidadap Giranglah angkot akan berhenti.

Sejak beberapa tahun yang lalu, Hotel Talagasari telah berubah. Dengan bentuk bangunan yang megah, Hotel Talagasari telah berubah menjadi Hotel Grand Mercure dan restoran Cina bernama Jing Paradise.

Begitu banyak perubahan yang dialami oleh daerah tempat tinggal Dodo yang bernama Cidadap Girang. Dodo jadi senang mendengarkan ibunya bercerita terkait tempat tinggalnya. Beberapa informasi pun diperoleh Dodo dari Abah Komar. Ia termasuk tokoh masyarakat di daerah Dodo yang mengenal seluk-beluk daerah Cidadap Girang dan sekitarnya.


Bermain Bola

Persiapan terus dilakukan Dodo bersama teman-temannya. Setiap Sabtu sore dan Minggu pagi, Dodo bersama tim yang dipimpin Kang Fajar dan Kang Budi berlatih kembali. Mereka berlatih di lapangan kecil yang pada mulanya akan digunakan untuk lapangan voli, tetapi kini berubah fungsi.

Dodo dan teman-temanya biasa menyebut lapangan kecil itu dengan sebutan *bedeng* (rumah darurat sementara bagi para pekerja). Sebutan bedeng tercetus karena lapangan itu pada mulanya merupakan tanah kosong yang digunakan para kuli bangunan. Para kuli bangunan itu membangun rumah tinggal dari kayu atau triplek untuk tempat tinggal. Mereka tinggal di rumah bedeng itu selama mereka bekerja sebagai kuli bangunan.

Kini, tanah itu telah kosong. Pemilik tanah memperbolehkan warga untuk menggunakan tempat itu sebelum tanah itu dibagikan kepada ahli waris. Tanah itu kini diubah menjadi sebuah lapangan yang digunakan oleh anak-anak untuk bermain bola dan bermain layangan. Lapangan itu dirasakan bermanfaat bagi anak-anak atau pun warga karena lapangan itu bisa digunakan untuk

acara perlombaan atau perayaan kemerdekaan Republik Indonesia. Entah apa jadinya jika lapangan itu telah diambil pemiliknya. Warga Cidadap Girang sudah tidak punya lahan lagi sehingga tidak ada tempat bagi anak-anak untuk bermain.

Mata Air Cibadak





Cibadak 2015 dan Cibadak 1921
Sumber foto: Catatansamping.wordpress

Sabtu sore Dodo bersama tim berlatih di lapangan bedeng. *Kang* Fajar melatih anak-anak dengan penuh semangat, tidak lama kemudian datang Kang Budi ikut bergabung.

"Maaf anak-anak, *Akang* terlambat datang. Akang baru pulang bekerja," seru Kang Budi sambil mendekati Kang Fajar dan anak-anak yang tengah berlatih mengoper bola.

"Oh iya, maaf juga. Akang tidak bisa membantu Kang Fajar sore ini. Akang akan menemani teman-teman dari Komunitas Celah-Celah Langit (CCL) dan karang taruna Ledeng untuk survei ke sumber mata air Cibadak. Akang akan menemani mereka," Kang Budi menjelaskan.

Tidak lama kemudian datang beberapa orang menghampiri Kang Budi. Mereka bersalaman. Salah seorang di antara mereka ternyata ada Mang Adew atau lebih dikenal sebagai Adew. Dia adalah teman ibu Dodo yang dikenal sebagai sastrawan, pemusikalisasi puisi, dan aktif di komunitas *Asian African Reading Club*, sebuah komunitas membaca yang rutin mengadakan pembacaan terhadap buku sastra atau sejarah pada setiap Rabu sore. Kegiatan itu diadakan di museum Konferensi Asia Afrika.

Kang Fajar pun menghampiri mereka. Dodo dan tim segera istirahat dulu. Mereka minum dan memakan perbekalan mereka, sedangkan Dodo menghampiri Mang Adew.

"Apa kabar Mang, Dodo menghampiri Mang Adew sambil mencium tangannya.

"Wah, Dodo rajin ya, main sepak bola. Mau tanding di mana, Do?" tanya Mang Adew.

"Ada pertandingan antarkampung Mang, tinggal seminggu lagi. Minggu depan kami harus segera bertanding," Dodo menjawab sambil duduk mendekati Mang Adew.

Dodo merasa penasaran. Mengapa komunitas CCL dan pemuda karang taruna Ledeng bersama Kang Budi akan survei ke mata air Cibadak.

“Mang, ada acara apa sih? Kok Mang Adew akan survei ke mata air Cibadak?” Dodo merasa heran.

Kemudian, Mang Adew pun bercerita kepada Dodo dan anak-anak tim bola yang sedang beristirahat. Mang Adew *menceritakan* alasan kedatangan mereka ke mata air Cibadak. Mata air Cibadak merupakan mata air yang berada di wilayah Cidadap, Kelurahan Ledeng yang memiliki nilai sejarah. Mata air Cibadak dibangun oleh Belanda sekitar tahun 1921.



Napak Tilas Cibadak 2015
Sumber foto: www.buruan.co

Wilayah Ledeng dan mata air Cibadak atau disebut juga Gedong Cai memiliki keterkaitan. Pada tahun 1921 dibangun *Waterleiding Tjibadak* sebagai pipa saluran air yang menyalurkan air dari sumber mata air Cibadak ke beberapa wilayah di Kota Bandung.

Sebagian warga sekitar Ledeng dan Cidadap sampai saat ini belum menyadari bahwa daerah mereka dikelilingi sumber mata air. Mereka tidak mengetahui kalau mata air Cibadak telah berdiri begitu lama dengan kokohnya. Mereka hanya menggunakan mata air itu tanpa mengetahui asal-usulnya sehingga mereka tidak memiliki kepedulian terhadap mata air Cibadak.

Mang Adew mengingatkan bahwa mata air Cibadak merupakan anugerah Tuhan yang harus dijaga. Air begitu berguna bagi kehidupan.

Mang Adew dan kawan-kawan akan membuat sebuah kegiatan. Kegiatan itu sekaligus untuk memperingati hari air sedunia yang diperingati setiap tanggal 22 Maret. Kegiatan itu diberi nama Festival Gedong Cai. Sebelum kegiatan Festival Gedong Cai berlangsung, Mang Adew bersama komunitas CCL dan karang taruna Ledeng

melakukan sosialisasi ke beberapa RW yang berada di Kelurahan Ledeng.

Mang Adew dan kawan-kawan segera berpamitan. Mereka menuju mata air Cibadak. Mereka akan melakukan survei tempat sebelum Festival Gedong Cai berlangsung. Mereka akan melihat keadaan jalan dan Gedong Cai yang sering tidak dirawat.

“Ayo Do, mau ikut,” kata Mang Adew mengajak Dodo untuk ikut ke mata air Cibadak.

“Iya Mang, nanti saja. Dodo masih harus latihan. Satu minggu lagi kami harus bertanding.

“Oh, minggu depan ya. Semoga berhasil,” Mang Adew memberi semangat kepada Dodo dan tim bolanya.

“Terima kasih Mang Adew,” Dodo mencium tangan Mang Adew yang akan segera pergi.

Pertandingan Futsal

Hari Minggu yang dinanti telah tiba. Dodo dan tim bertanding futsal di lapang futsal Isola. Pertandingan futsal antarkampung berlangsung lancar. Pertandingan bermula melawan Kampung Negla. Akhirnya, dengan pertandingan yang hanya dilakukan sehari, tim Dodo meraih juara tiga. Mereka sangat bahagia. Kerja keras mereka menjadi tidak sia-sia.

Sore hari, Dodo dan teman-temannya disambut Kang Budi yang tidak bisa hadir mendampingi. Pada hari yang sama, Kang Budi harus ikut bersama Mang Adew dan teman-temannya dari karang taruna. Mereka melakukan sosialisasi Festival Gedong Cai di RW 05, tempat tinggal Dodo.

Menurut Kang Budi, minggu ini sosialisasi dilakukan di RW 05. Minggu depan, sosialisasi akan dilakukan di terminal Ledeng. Wilayah Ledeng masuk ke dalam wilayah RW 03 dan RW 04.

“Selamat, tetap semangat, ya ... dan terus berlatih. Mudah-mudahan tim kita mendapat juara pertama,” Kang Budi menyalami Dodo dan teman-temannya.

“Terima kasih Kang,” kata Dodo bersama teman-temannya.

“Oh iya, minggu depan masih ada sosialisasi di terminal Ledeng. Kalian boleh ikut,” Kang Budi mengajak Dodo dan teman-temannya untuk bergabung mendukung Festival Gedong Cai.

Cerita Abah Komar



Suatu hari, rumah Dodo dikunjungi Abah Komar. Ia senang ngobrol dengan Ayah Dodo sambil menikmati kopi panas di sore hari. Berbagai macam pembicaraan terlontar dari mulutnya. Dodo yang baru pulang bermain, segera menghampiri dan mendengarkan pembicaraan mereka.

Daerah Ledeng-Cidadap dan sekitarnya serta daerah Bandung utara yang telah disusuri Dodo bersama teman-

temannya merupakan sumber mata air. Mata air Cibadak juga merupakan sumber mata air yang disalurkan ke beberapa tempat penampungan, seperti perusahaan air Tirta Wening di sekitar Ledeng dan rumah sakit Ciumbuleuit.

Di sekitar Desa Pagerwangi, yaitu jalan menuju Observatorium Bosscha, terdapat sumber mata air Cijeruk. Mata air itu digunakan warga sekitar untuk keperluan sehari-hari. Begitu pula warga di Cidadap, tempat tinggal Dodo. Mereka masih menggunakan mata air Cibadak sebagai sumber air bersih. Bahkan, di daerah Cidadap pun masih ada mata air Cikaret.

Sumber mata air itu sampai saat ini masih tetap digunakan warga untuk air minum dan sanitasi. Warga Cidadap masih menggunakan mata air sebagai bagian dari hidupnya. Mereka harus berjalan menyusuri jalan setapak dan menurun yang kini telah disemen. Tidak semua warga Cidadap menikmati mata air itu. Mereka lebih memilih membuat sumur bor di dekat rumah mereka.

Sekitar tahun 80-an, masih banyak warga Cidadap yang masih menggunakan sumber mata air Cibadak

sebagai sumber air bersih dan sanitasi warga. Setiap pagi dan sore hari, mata air Cibadak akan ramai oleh orang yang akan mengambil air minum, mencuci, dan mandi.

Ibu Dodo pernah bercerita. Sekitar tahun 80-an, ia masih sering pergi ke mata air Cibadak, paling tidak setiap Sabtu sore dan Minggu pagi. Setiap Sabtu sore, ia beserta kakak dan adiknya harus mencuci pakaian dan sepatu sekolah masing-masing. Setiap anak akan menenteng ember berisi cucian. Begitu ramai suasana di mata air Cibadak. Warga Cidadap, selain menyebut Gedong Cai, mereka menyebutnya mata air Cibadak dengan sebutan Cilebak. Posisi tempat mencuci dan tempat mandi mata air Cibadak tepat di *lebak* 'di bawah' perumahan warga, seperti lembah.

Di Cilebak ada tiga tempat yang dijadikan tempat mencuci dan tempat mandi warga. Anak-anak begitu senang mandi di mata air Cilebak. Air menggelontor dengan deras dari pipa besi dan pipa bambu. Anak-anak tidak hanya mandi, mereka pun senang bermain air sampai mencipratcipratkan air.

Bagi ibu-ibu yang sedang mencuci, Cilebak menjadi tempat mereka mencuci sambil mengobrol. Cucian yang menumpuk tanpa terasa sudah mulai berkurang. Satu per satu mereka mulai membersihkan cucian. Kemudian, mereka mandi dan akan segera pulang. Jalan yang menanjak, kadang membuat napas mereka agak tersengal. Ketika sampai, badan sehabis mandi terasa gerah kembali.

Dodo pernah main dan mandi ke mata air Cilebak atau Cibadak bersama teman-temannya. Itu pun hanya sekali saja. Zaman sekarang, warga Cidadap lebih banyak mencuci dan mandi di kamar mandi yang ada di dalam rumah. Nasib mata air Cibadak semakin lama agak terlupakan dari ingatan warga Cidadap.

"Abah, apakah nama Cibadak ada kaitannya dengan binatang badak? Dodo pernah mendengar kalau nama Cibadak ada kaitannya dengan binatang badak. Katanya, dulu tempat itu merupakan tempat penangkaran badak. Ada juga yang mengatakan kalau Cibadak berasal dari *cai badag* 'banyak air' 'sumber air yang melimpah'. Apakah itu betul Bah?" Dodo terlihat penasaran.

“Terkait asal-usul kata Cibadak, Abah tidak begitu tahu. Hanya, ada kemungkinan kata Cibadak diambil dari “*cai badag*” karena tempat itu merupakan sumber air yang berasal dari Gunung Tangkuban Perahu. Sumber air itu dibendung dalam sebuah gedung penampungan pada zaman Belanda,” kata Abah menjelaaskan.

Gedung air itu dikenal sebagai Gedong Cai. Bangunan tersebut telah berdiri sejak zaman Belanda sekitar tahun 1921.

Festival Gedong Cai



Kali ini Dodo dan teman-teman akan mengikuti kegiatan di mata air Cibadak yang dinamakan Festival Gedong Cai. Sejak tahun 2015 telah dilakukan *napak tilas* atau menyusuri jejak mata air Cibadak yang telah lama terlupakan sejarahnya oleh masyarakat.

Menyusuri jejak mata air Cibadak telah dilakukan oleh beberapa komunitas pencinta lingkungan. Kegiatan tersebut merupakan bentuk kepedulian akan sejarah dan pentingnya memelihara mata air sebagai sumber kehidupan. Mereka telah menyusuri mata air, melalukan aksi memungut sampah, dan menanam pohon.

Sejak tahun 2017 komunitas Celah-Celah Langit (CCL) pimpinan Bapak Iman Soleh dan Karang Taruna Ledeng mulai melakukan terobosan baru dengan cara mengadakan kegiatan yang disebut Festival Gedong Cai. Berbagai acara kesenian Sunda, diskusi tentang air, dan menanam pohon menjadi agenda pokok festival.

Tahun 2018 ini merupakan kali kedua Festival Gedong Cai diadakan. Festival Gedong Cai diadakan sekaligus untuk merayakan hari air sedunia yang diperingati setiap tanggal 22 Maret. Dodo dan teman-teman berusaha mengikuti kegiatan

Festival Gedong Cai. Dodo penasaran karena tahun 2017 tidak sempat menyaksikan Festival Gedong Cai.

Ketika pulang sekolah, Dodo menghampiri Kang Budi yang berperan sebagai panitia. Dodo ingin tahu tujuan diadakan Festival Gedong Cai dan kesenian apa saja yang akan tampil.

Di kantor RW terlihat juga ibu-ibu PKK sedang berlatih *rampak sekar*. Mereka pun terlibat sebagai pengisi acara Festival Gedong Cai.

Kang Budi mengatakan bahwa anak-anak pun ada yang sedang berlatih pencak silat. Ada juga anak-anak yang akan bermain *kaulinan barudak* atau permainan anak tradisional Sunda. Untuk mengetahui acara dalam Festival Gedong Cai, Kang Budi memperlihatkan sebuah poster yang akan segera dipasang. Berbagai macam kesenian Sunda akan dipertunjukkan.

Festival Gedong Cai dimulai pada hari Sabtu, mulai pukul 10.00 hingga malam. Acara dimulai dengan bazar makanan. Berbagai makanan dijajakan, mulai cilok bakar, sosis bakar, es krim, rujak kangkung, pizza mini, jagung keju, gudeg, baso, spageti, martabak, sampai dengan

hamburger. Pokoknya, makanan yang dijual menarik bagi Dodo bahkan bagi semua pengunjung.

Acara kesenian dimulai sekitar pukul 20.00 hingga pukul 24.00. Berbagai kesenian dipertunjukkan, mulai musik balada dari Mang Adew, *rampak sekar* ibu-ibu PKK, *karinding*, *tarawangsa*, dangdut, sampai dengan wayang golek minimalis.

Pada hari Minggu pagi, mulai pukul 09.00, Dodo dan teman-teman telah hadir di dekat Gedong Cai. Dodo dan teman-teman mendekati sebuah gedung atau tembok. Di gedung itu tertulis Tjibadak 1921. Terdengar gemuruh air ketika telinga Dodo dilekatkan pada tembok itu.



Wayang Golek Minimalis
Sumber foto: dokumentasi pribadi

Menurut Kang Adew, sumber mata air Cibadak dikenal juga dengan sebutan Gedong Cai (Gedung air). Gedong Cai dibangun oleh Belanda pada tahu 1921. Belanda membangun sebuah benteng untuk melindungi sumber mata air. Air itu kemudian mengalir ke daerah selatan dan dinikmati oleh ribuan warga Kota Bandung.

Sumber mata air itu berasal dari aliran sungai bawah tanah yang berasal dari Gunung Tangkuban Perahu. Ya, sebuah gunung yang dikenal dalam sebuah cerita rakyat Sunda, gunung yang selalu dikaitkan dengan cerita Sangkuriang.

Mata air Cibadak atau Gedong Cai tidak langsung menampung air dari aliran bawah sungai Tangkuban Perahu. Aliran itu harus mengalir melingkar melewati curug Cimahi karena adanya patahan Lembang.

Patahan Lembang merupakan retakan sepanjang 22 kilometer yang diawali dari Gunung Manglayang di sebelah timur dan menghilang di antara tebing-tebing kapur yang berada di wilayah Padalarang. Gunung Batu yang dikenal di daerah Lembang menunjukkan bukti adanya patahan Lembang.

Dodo pernah naik ke Gunung Batu bersama ayah dan ibunya. Dari Gunung Batu akan terlihat jelas gunung-gunung yang mengelilingi wilayah Bandung, seperti Gunung Tangkuban Perahu, Gunung Papandayan, Gunung Malabar, Gunung Burangrang, dan Bukittunggul.



Kiri: Patahan Lembang
Sumber foto: blog.act.id

Dodo dan teman-teman menyambut kedatangan rombongan dari Ledeng yang telah melakukan napak tilas mulai dari terminal Ledeng sampai mata air Cibadak. Mereka berjalan menurun dan menanjak.

Daerah Ledeng memiliki kaitan dengan mata air Cibadak. Menurut cerita Pak Sugandi, nama Ledeng ada kaitannya dengan pipa-pipa air yang menyalurkan air dari mata air Cibadak. Pipa air itu pada zaman Belanda disebut *leiding*.

Rombongan yang berasal dari beberapa RW yang ada di Kelurahan Ledeng, pemuda karang taruna Ledeng, beserta komunitas Cibadak berkumpul di depan Gedong Cai. Satu per satu mewakili warga dan komunitas berbagi cerita terkait Gedong Cai Cibadak. Setelah itu, dilakukan penanaman pohon untuk melindungi mata air Cibadak.



Kanan: Gunung Batu
Sumber foto: www.panoramio.com

Rombongan pun segera beranjak menuju alun-alun Cidadap. Begitu banyak orang yang menuggu di sana. Sekelompok anak-anak telah berkumpul dengan pakaian *pangsi* dan *iket* kepala.

Setelah mendapat aba-aba dari Kang Agus, pencak silat massal pun dimulai. Semua penonton yang hadir ikut berpencak silat, termasuk Dodo dan teman-temannya.

Acara dilanjutkan dengan pencak silat perseorangan. Ada juga yang bersifat tarung yang dilakukan dua orang, Ada juga yang bersifat rampak atau pencak silat berkelompok.

Sungguh meriah acara Festival Gedong Cai tahun ini, begitu kata para penonton yang menyaksikan. Tahun lalu, acara Festival Gedong Cai hanya diselenggarakan di pelataran sekitar Gedong Cai saja. Pertunjukan kesenian Sunda pun diadakan ala kadarnya.

Acara Festival Gedong Cai selesai sampai sore hari. Dodo tidak sempat menonton sampai sore hari mengingat esok hari adalah Senin. Segala aktivitas sekolah akan dimulai kembali. Dodo harus mempersiapkan kebutuhan sekolah.

Cerita di sekitar Bandung utara telah mengenalkan pada berbagai perubahan daerah. Dodo pun jadi tahu bahwa di daerah sekitar tempat tinggalnya terdapat sumber mata air sebagai sumber kehidupan manusia. Orang telah mengenalnya dengan berbagai nama, ada yang menyebut Cilebak, Gedong Cai, atau Cibadak sesuai dengan sejarah, Tjibadak 1921.





Kiri: Kesenian Pencak Silat
Kanan: Kesenian Tarawangsa
Sumber foto: dokumentasi pribadi

Oh ya teman-teman, Dodo ingin mengingatkan bahwa di daerah Bandung utara dan sekitarnya banyak terdapat sumber mata air. Air sangat bermanfaat bagi kehidupan

manusia, seperti yang Dodo rasakan. Dalam rangka hari air sedunia, Dodo mengajak teman-teman untuk peduli terhadap lingkungan. Selalu membuang sampah pada tempatnya. Dodo juga mengajak teman-teman untuk menanam pohon supaya sumber air tanah tetap terjaga.

Teman-teman, demikian cerita Dodo. Mudah-mudahan cerita ini bermanfaat. Cintai, pelihara, dan jaga selalu lingkunganmu.

Glosarium

Akang/Kang : panggilan untuk kakak laki-laki di daerah Sunda

Abah : bapak/kakek; panggilan untuk ayah, kakek atau orang yang seumur kakek dalam bahasa Sunda

Kebun Babah : sebutan untuk kebun yang dimiliki oleh orang yang berkebangsaan Cina

Mang : sebutan untuk paman atau orang yang seumur paman dalam bahasa Sunda

Pemusikalisasi : orang yang mengubah puisi ke dalam bentuk musik

Komunitas : kelompok organisme (orang dan sebagainya) yang hidup dan saling berinteraksi di dalam daerah tertentu; masyarakat; paguyuban

Rampak Sekar : sebutan dalam bahasa Sunda untuk vokal grup/nyanyi bersama/paduan suara (khusus untuk lagu berbahasa Sunda)

Kaulinan Barudak: permainan anak tradisional Sunda

Pangsi	: pakaian tradisional untuk anak laki-laki dalam budaya Sunda
Iket	: ikat kepala yang terbuat dari kain yang diikatkan melingkari kepala
Karinding	: alat musik dari Jawa Barat, terbuat dari bambu, dimainkan dengan cara ditiup dan diketuk-ketuk ujungnya
Tarawangsa	: alat musik gesek dan petik khas Sunda

Daftar Pustaka

aseprabbit.blogspot.co.id. Diunduh 13 Maret 2018, pukul 2.13 WIB

catatansampingwordpress.com. Diunduh 14 Maret 2018, pukul 9.54 WIB

Giyoko.blogspot.com. Diunduh 13 Maret 2018, pukul 1.48 WIB

https://blog.act.id/2-alasan-sesar-lembang-punya-potensi-gempa-cukup-besar. Diunduh 20 Maret 2018, pukul 9.12 WIB

https://katarik.com/gallery/observatorium-bosscha-lembang. Diunduh 13 Maret 2018, pukul 1.53 WIB

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) V edisi Daring

vincentanggawijaya.wordpress.com. Diunduh 22 Maret 2018, pukul 2.02 WIB

wisataweb.wordpress.com. Diunduh 13 Maret 2018, pukul 2.26 WIB

www.buruan.co.id. Diunduh 14 Maret 2018, pukul 9.51 WIB

www.jejakpiknik.com. Diunduh 21 Maret 2018, pukul 10.25 WIB

www.panoramio.com. Diunduh 28 Maret 2018, pukul 11.00 WIB

www.Tripadvistor.co. Diunduh 28 maret 2018, pukul 11.57 WIB

Biodata Penulis



Nama Lengkap : Nia Kurnia, S.Pd., M.Hum.
Telp Kantor/HP : 021-4205468/081321891100
Pos-el (Email) : sikaniarahma@Yahoo.com
Akun Facebook : Nia Kunia
Alamat Kantor : Jalan Sumbawa Nomor 11 Kota Bandung
Bidang Keahlian: Peneliti Sastra

Riwayat pekerjaan/profesi (10 Tahun Terakhir)

1. 2009–2017 : Peneliti Sastra di Balai Bahasa Jawa Barat

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar

1. S2 Sastra Kontemporer, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Padjajaran (2010—2012)
2. S1 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Pendidikan Indonesia (UPI, 1995—2001)

Judul Penelitian dan Tahun Terbit (10 tahun terakhir)

1. "Teks Si Kancil yang Metafiksi" (2012)
2. "Nasehat untuk Pengantin Perempuan dalam *Sawer Panganten* di Kabupaten Cianjur" (2014)
3. "Sastra Anak dalam Harian *Kompas* Minggu, Edisi Mei 2015" (2015)
4. "Nusantara Bertutur dalam *Kompas* sebagai Dongeng Anak yang Menginspirasi" (2015)

5. "*Riak Sajak* sebagai Riak Literasi Warga Purwakarta" (2016)
6. "Representasi Alam Purwakarta dalam Puisi" (2016)

Informasi Lain dari Penulis

Nia Kurnia lahir di Bandung, 6 Februari 1977. Menikah dan dikaruniai dua anak. Saat ini menetap di Bandung. Sejak 2001 diangkat menjadi CPNS di Balai Bahasa Bandung yang kini berganti nama menjadi Balai Bahasa Jawa Barat. Sejak 2009 diangkat menjadi peniliti sastra hingga sekarang di Balai Bahasa Jawa Barat.

Biodata Penyunting

Nama : Drs. Suladi, M.Pd.
Pos-el : suladi1007@yahoo.co.id
Bidang Keahlian : Penyuntingan

Riwayat Pekerjaan:
1. Bidang Bahasa di Pusat Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (1993—2000)
2. Subbidang Peningkatan Mutu Bidang Pemasyarakatan (2000—2004)
3. Subbidang Kodifikasi Bidang Pengembangan (2004—2009)
4. Subbidang Pengendalian Pusbinmas (2010—2013)
5. Kepala Subbidang Informasi Pusbanglin (2013—2014)
6. Kepala Subbidang Penyuluhan (2014—sekarang)

Riwayat Pendidikan:
1. S-1 Fakultas Sastra Undip (1990)
2. S-2 Pendidikan Bahasa UNJ (2008)

Informasi Lain:
Lahir di Sukoharjo, 10 Juli 1963

Biodata Ilustrator



Nama Lengkap : Diah Rianti, S.Sn.
Tanggal Lahir : 22 Agustus 1972
Telp Kantor/HP : 089680123430
Pos-el (Email) : riantidiah.sr@gmail.com
Akun Facebook : Diah Rianti
Alamat Kantor : RA Almunawwarah, Jalan Pasir Suci No. 4 Pasir Pogor, Kota Bandung
Bidang Keahlian : Desain, Lukis, dan Gambar

Riwayat pekerjaan/profesi (10 Tahun Terakhir)
Guru RA Almunawwarah

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar

1. S1: Sekolah Tinggi Seni dan Desain Indonesia (1991—1997)
2. S1: Jurusan PIAUD di sekolah Tinggi Agama Islam Muhammadiyah Bandung (2016—sekarang) belum selesai

Dodo tinggal di Bandung Utara yang berubah menjadi tempat wisata masa kini dan hotel. Mari ikuti pengalaman Dodo dan kawan-kawan menceritakan daerah di sekitar tempat tinggal Dodo sebagai sumber mata air, festival peringatan hari air, dan mengungkap pentingnya air bagi kehidupan.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun, Jakarta Timur

ISBN 978-602-437-517-1
9 786024 375171